

**MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI KETENAGAKERJAAN
MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING PESERTA DIDIK
KELAS XI IPS-4 SMA NEGERI 6 BERAU**

H. Susnadi

(Guru SMA Negeri 6 Berau)

E-mail : adisusnadi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembelajaran abad 21 mensyaratkan semua pendidik untuk adaptif dan inovatif, khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Implementasi banyak ragam model, strategi dan metode pembelajaran diperlukan agar mampu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, dinamis, mengakomodasi potensi yang dimiliki peserta didik. Di samping itu, kemajuan dunia informasi dan komunikasi memungkinkan guru menggunakan beragam media pembelajaran kekinian dengan tujuan, agar peserta didik yang memiliki bakat, minat dan ketertarikan dalam bidang teknologi dan informasi terwadahi dan terlayani secara maksimal.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan salah satu masalah pembelajaran, yaitu sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi ekonomi, khususnya tentang ketenagakerjaan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 75,93 di siklus I menjadi 88,83 di siklus II. Dengan demikian, disarankan kepada para guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk mengatasi masalah pembelajaran pada bidang studi yang berbeda.

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Masalah, Ketenagakerjaan

**IMPROVING MATERIAL MASTERY OF EMPLOYMENT THROUGH
IMPLEMENTATION OF THE LEARNING MODEL PROBLEM-BASED
LEARNING OF XI IPS-4 CLASS AT SMA NEGERI 6 BERAU**

ABSTRACT

A 21st-century learning requires all educators to be adaptive and innovative, especially in the implementation of teaching and learning activities. The implementation of various models, strategies, and learning methods is needed in order to carry out active, dynamic learning, to accommodate the potential of students. In addition, the advancement of the world of information and communication allows teachers to use a variety of contemporary learning media with the aim that students who have talents, interests, and interests in technology and information fields are accommodated and served optimally.

This study is intended to solve one of the learning problems, namely that most students have difficulty understanding economic material, especially about employment. This research was conducted in two cycles. The results showed an

increase in the average score of students from 75.93 in the first cycle to 88.83 in the second cycle.

Thus, it is recommended for teachers implement a problem-based learning model as an alternative learning model to overcome learning problems in different fields of study.

Keywords : Project Based Learning. Employment

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 mensyaratkan semua pendidik untuk adaptif dan inovatif, khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Implementasi banyak ragam model, strategi dan metode pembelajaran sangat diperlukan agar mampu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, dinamis, mengakomodasi potensi yang dimiliki peserta didik. Di samping itu, kemajuan dunia informasi dan komunikasi memungkinkan guru menggunakan beragam media pembelajaran kekinian dengan tujuan, agar peserta didik yang memiliki bakat, minat dan ketertarikan dalam bidang teknologi dan informasi terwadahi dan terlayani secara maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik saat ini belum maksimal, khususnya dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21. Peran guru di sini akan sangat berbeda dengan peran guru yang selama ini masih dipegang dan berjalan banyak sekolah. Perubahan paradigma perlu dilakukan dalam mengevaluasi proses belajar peserta didik dan interaksi peserta didik dengan guru tentang pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran. Penilaian negatif dalam model ini antara lain adanya pertanyaan kenapa peserta didik sudah diajarkan mencari masalah, padahal masalah seharusnya bisa dihindari. Tentu pendapat seperti ini tidak dapat disalahkan begitu saja. Sebagai makhluk sosial, interaksi satu sama lain sangat diperlukan, terjadinya interaksi memungkinkan terjadinya masalah. Di sinilah, peserta didik dilatih untuk bisa mengidentifikasi, mengelola dan memecahkan masalah dengan baik. Maka, jika guru memberikan kesempatan lebih banyak dan memberikan perhatian lebih dalam menanamkan kepekaan sosial yang ada dalam masyarakat.

B. Pembelajaran *Problem Based Learning*

Trianto (2019) mengemukakan bahwa *Problem based learning* pertama kali dikenalkan pada tahun 1969 di sekolah kedokteran McMaster University, Hamilton, Kanada. Sejak itu, banyak universitas menerapkan sebagai sebuah model pembelajaran baru. dan *Problem based learning* diartikan sebagai model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan ilmu baru dari analisis berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimiliki, serta menghubungkannya dengan permasalahan belajar yang diberikan guru.

Menurut Rusman (2010), karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.

3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam problem based learning.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Setiap model pembelajaran dikreasikan sesuai dengan kebutuhan sekaligus untuk memberikan jawaban atas permasalahan pembelajaran yang terjadi. Oleh karena itu, setiap model pembelajaran memiliki keuntungan dan kelemahan. Sanjaya (2020) menegaskan beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu :

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja.
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata.

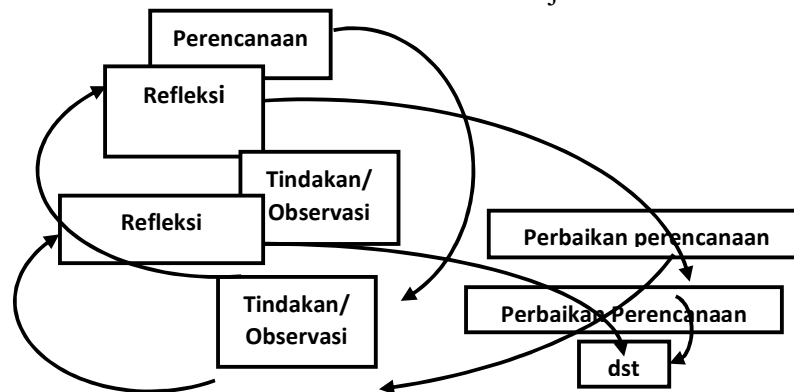
10. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar, sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu :

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau peserta didik berasumsi bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan model pembelajaran melalui Problem Based Learning membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa peserta didik berusaha memecahkan masalah yang dipelajari, maka peserta didik tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki beberapa tahapan, yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan atau pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat langkah ini dilakukan secara berurutan dan diidentifikasi menjadi sebuah siklus.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Menurut Kemmis dan Taggart

A. Tempat, waktu dan subyek Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 6 Berau Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2021-2022, sementara itu waktu penelitian dilangsungkan bulan Januari – April semester genap Tahun Pelajaran 2021-2022. Untuk Subyek penelitian adalah peserta didik-siswi Kelas XI IPS-4 SMA Negeri 6 Berau Tahun Pelajaran 2021-2022 pada materi Pelajaran Ekonomi pokok bahasan Ketenagakerjaan

B. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) pengurusan administrasi perijinan, (3) penyusunan rancangan penelitian, (4) orientasi lapangan, dan (5) penyusunan instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan persiklus, (2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar persiklus, (3) menganalisis data hasil penelitian persiklus, (4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

3. Tahap Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun draf laporan penelitian, (2) mengkonsultasikan draf laporan penelitian, (3) merevisi draf laporan penelitian, (4) menyusun naskah laporan penelitian, dan (5) menggandakan laporan penelitian.

4. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, 2017). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan sendiri oleh guru untuk mengetahui dan merekam aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar.

5. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Merekapitulasi hasil tes.
- b. Merekapitulasi hasil pengamatan.
- c. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing peserta didik dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu peserta didik dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah peserta didik yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

IV. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi pengamatan pengelolaan model pembelajaran berbasis masalah dan pengamatan aktivitas peserta didik dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif peserta didik pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan data pengamatan aktivitas peserta didik dan guru serta data pengamatan minat, keterlibatan, dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah diterapkan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

A. Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model pembelajaran berbasis masalah, dan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 07 Februari 2022 dengan jumlah peserta didik 35 orang. Peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan pengamat adalah wali kelas XI IPS-4 dengan dibantu oleh seorang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif I.

Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,93
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	51,00 %

Dari tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 75,93 dan ketuntasan belajar mencapai 51% atau ada 18 peserta didik dari 35 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 51% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

B. Refleksi dan Revisi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi peserta didik dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
3. Peserta didik kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi peserta didik dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi peserta didik sehingga peserta didik bisa lebih antusias.



Gambar 2. **Guru Sedang Mengamati Saat Siswa Berdiskusi dalam Kelompoknya**

C. Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran berbasis masalah dan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.

2. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 April 2022 di Kelas XI IPS-4 dengan jumlah peserta didik 35 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang

bertindak sebagai pengamat adalah wali kelas VI dengan dibantu oleh seorang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Tes Formatif Peserta didik pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	88,83
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	31
3	Persentase ketuntasan belajar	89

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 88,83 dan dari 35 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 31 peserta didik dan 4 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

D. Refleksi dan Revisi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan baik dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan

mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

E. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Peserta didik

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 51%, dan 89%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran Ekonomi pokok bahasan ketenagakerjaan dengan model pembelajaran berbasis masalah yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru dalam mengidentifikasi, mendiskusikan dan menrumuskan alternatif pemecahan masalah. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep, menjelaskan masalah yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam dua siklus di atas, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ekonomi, khususnya materi tentang ketenagakerjaan
2. Model pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam penguasaan materi

ketenagakerjaan yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (51%), dan siklus II (89%).

3. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat perhatian serta partisipasi belajar peserta didik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar ekonomi lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 6 Tahun Pelajaran 2021-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineksa Cipta.
- Hadi, Rusman, 2010. *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning dan Cooperative Learning terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta didik (Studi Eksperimen pada Peserta didik Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2008/2009)*. Surakarta: UNS. Tesis tidak diterbitkan
- Trianto. 2019. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2020. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.